

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 25 Mei 2018 sampai tanggal 4 Juni 2018. Proses ini terhitung sejak penelitian pertama kali mewawancarai subjek pertama dan subjek kedua. Penelitian dilakukan di rumah belajar anak berkebutuhan khusus Popeye Kids Centre di desa Kamulan Kec. Durenan Kab. Trenggalek. Peneliti melakukan wawancara terhadap dua subjek dimana kedua subjek merupakan orang tua yang memiliki anak retardasi mental.

Wawancara terhadap subjek I (BW) selaku ibu dari anak retardasi mental yang tinggal di desa Kamulan kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sebelumnya peneliti telah membuat janji terlebih dahulu dengan subjek. Wawancara dilakukan pukul 15.00 wib sampai pukul 16.00 wib. Ketika wawancara ini, peneliti melakukannya dengan instrumen kertas, pena, dan alat perekam suara. Peneliti juga dibantu oleh teman yang perannya membantu peneliti dalam proses dokumentasi.

Wawancara terhadap subjek II (WW) selaku orang tua anak yang mengalami retardasi mental. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Juni 2018 wib pukul 15.00 wib sampai pukul 16.00 wib. Sebelumnya peneliti telah membuat janji dengan subjek. Wawancara dilakukan ketika subjek mengantar anaknya ke rumah belajar anak berkebutuhan khusus di Trenggalek. Peneliti

memilih waktu tersebut dikarenakan pada waktu tersebut subjek tidak dalam keadaan sibuk sehingga akan dapat dilakukan wawancara dengan nyaman. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pena, kertas, dan alat perekam suara, peneliti juga dibantu seorang teman untuk proses dokumentasi.

B. Identitas Subjek

Tabel 4.1 Identitas Subjek dalam Penelitian

Subjek I	
Nama	BW
Alamat	Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek
Usia	46 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Pekerjaan	Wiraswasta
Subjek II	
Nama	WW
Alamat	Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek
Usia	48 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Pekerjaan	Wiraswasta

C. Analisis Data

1. Penerimaan orang tua yang memiliki anak retardasi mental

Berdasarkan pernyataan subjek proses penerimaan orang tua yang memiliki anak retardasi mental adalah sebagai berikut.

Tabel. 4. 2 Kategorisasi dinamika orang tua yang memiliki anak RM

Subjek	Kategorisasi	Dampak	Interpretasi
I (BW)	Melakukan pembinaan terhadap pribadi anak retardasi mental	Dampak positif bagi orang tua dan anak	Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap orang tua pasti ingin

			membina anaknya dengan baik Agar sang anak mempunyai kepribadian yang kuat, serta pembinaan ini dilakukan agar anak memiliki dan menerapkan sikap terpuji dalam kehidupannya.
	Memberikan contoh tauladan	Dampak positif bagi anak retardasi mental	Suatu sikap keteladanan dan perbuatan yang positif yang dilakukan oleh orang tua sangat diperlukan agar anak RM nantinya dapat lebih mandiri dan disiplin, dan juga diharapkan agar anak nantinya dapat berbuat baik sesuai kaidah dan norma yang ada.Orang tua dapat memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya yaitu mampu dan dapat membimbing anaknya sesuai dengan apa yang mereka harapkan.
	Merawat anak dengan penuh kasih sayang	Dampak positif bagi anak	Sebagian besar anak RM tidak bisa dididik terlalu keras, mereka harus didiik dengan bertahap dan sabar, hal ini merupakan salah satu tugas orang tua yang memiliki anak RM untuk dapat merawat anaknya dengan penuh rasa kasih sayang.

	Tetap berusaha menanamkan rasa percaya diri pada anak	Dampak positif pada anak dan orang tua	Mendidik anak yang mengalami retardasi mental perlu sekali untuk menanamkan rasa percaya diri pada mereka. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk dukungan orang tua pada anak yang mengalami retardasi mental
	Memberikan bimbingan agama pada anak	Dampak positif bagi anak dan orang tua anak	Orang tua anak RM tetap berusaha memberikan bimbingan agama pada anaknya, hal ini dapat meningkatkan rasa kesabaran, rasa syukur orang tua dan dapat mengarahkan anak untuk taat pada Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan memberikan bimbingan agama pada anak diharapkan agar anak dapat terbuka hatinya untuk lebih dekat dengan Tuhan
	Memarahi anak terlalu keras ketika anak berbuat salah	Dampak negatif bagi psikis anak	Memarahi anak terlalu keras dapat berdampak negatif bagi anak terutama psikisnya. Anak RM masih dapat mencerna perintah-perintah atau instruksi dari orang tuanya maka hal itu perlu diusahakan untuk cukup dengan cara halus saat menghadapi anak RM.

II (WW)	Berusaha merawat anak dengan telaten	Dampak positif bagi anak	Anak RM memang berbeda dengan anak normal pada umumnya tentunya caranya merawat dan mendidik juga berbeda dan dengan telaten diharapkan orang tua dapat lebih sabar dan secara optimal dalam merawat anak RM tersebut
	Memberikan pendidikan agama pada anak	Dampak positif bagi anak dan orang tua	Memberikan pendidikan agama tentunya juga sangat diperlukan dalam mendidik anak-anak baik yang mengalami RM maupun anak normal pada umumnya. Ketika memberikan bimbingan agama pada anak RM diharapkan mereka dapat lebih mengenal apa itu agama dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan
	Memberikan dukungan pada keinginan anak yang positif seperti ikut les di rumah belajar dan kegiatan mengaji yang dilakukan sang anak	Dampak positif bagi anak	Hal tersebut bisa menjadi <i>support</i> untuk anak yang mengalami RM. Ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengenal kegiatan positif lainnya diluar lingkungan keluarga. Komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungan nantinya dapat terbentuk dengan baik ketika

			anak mengikuti kegiatan positif diluar rumah seperti mengaji ataupun les
	Mendidik anak dengan tegas untuk meningkatkan kedisiplinan anak	Dampak positif bagi anak	Melatih kedisiplinan dan kemandirian anak RM sangatlah penting, dan ketika mereka sering menunjukkan sikap malas orang tua perlu bersikap tegas untuk tetap berusaha melatih kedisiplinan dan kemandirian sang anak

2. Dampak positif penerapan sikap ikhlas dalam merawat anak retardasi mental

Berdasarkan hasil Wawancara dengan subjek dapat diambil hasil penelitian mengenai dampak positif penerapan sikap ikhlas dalam merawat anak retardasi mental (RM) sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Indikator Sikap Ikhlas Dalam Merawat Anak RM

Subjek	Dampak Positif	Interpretasi
I (BW)	Meningkatkan rasa sabar dan kasih sayang	Memiliki anak RM diakui oleh subjek membutuhkan kesabaran yang lebih dari pada merawat anak normal. Hal ini menjadi ujian tersendiri bagi orang tua yang memiliki anak retardasi mental. Namun bagi orang tua merawat anak RM dapat meningkatkan rasa sayangnya dan kasihnya kepada sang anak.
	Hidupnya lebih tenang	Menerima kondisi sang anak apa adanya menjadi hal yang

		<p>perlu dimiliki oleh setiap orang tua, penerimaan kondisi anak mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerima kondisi anaknya secara sadar mengatakan bahwa hati dan hidupnya lebih tenang tanpa perlu memaksakan kehendaknya sendiri pada anaknya dan tidak terlalu memikirkan omongan orang yang negatif tentang keluarganya yang memiliki anak RM</p>
	<p>Semakin berusaha mendekati diri pada Tuhan (berdoa)</p>	<p>Harapan setiap orang tua tentunya memiliki anak yang normal, akan tetapi memiliki anak RM juga ada hikmahnya. Orang tua anak RM menjelaskan dirinya semakin rendah hati dan semakin sering berdoa pada Tuhan dengan harapan nanti anaknya dapat hidup mandiri meskipun mengalami retardasi mental</p>
II(WW)	<p>Semakin berusaha untuk dapat menjadi orang tua yang lebih baik</p>	<p>Dalam merawat dan mendidik anaknya , semua orang tua tidak hanya yang mengalami retardasi mentalpun selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua anak RM pun merasa dengan menerapkan sikap ikhlas mereka selalu ingin berusaha memberikan yang mereka mampu untuk masa depan anaknya . Mereka juga berharap agar anaknya mampu mandiri dikemudian hari nanti setelah mereka tidak ada.</p>
	<p>Memiliki rasa semangat</p>	<p>Orang tua yang memiliki</p>

	pantang menyerah dalam mendidik anak	anak RM dari penelitian yang dilakukan peneliti mengakui bahwa mereka tidak pantang menyerah dengan kondisi anaknya setiap hari mereka juga bersama mendidik anaknya dan menemani belajar, serta merawat anaknya dengan semampu dan sebaik yang mereka bisa
	Hubungan interpersonal dengan anak semakin dekat	Mendidik anak tentunya diikuti dengan pemberian contoh yang baik dari kedua orang tua. Dalam mendidik anak orang tua akan lebih menghabiskan banyak waktu bersama anaknya. Disini dapat kita lihat akan adanya hubungan harmonis yang mendekatkan anak dan orang tuanya.

D. Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan BW

BW merupakan orang tua dari anak retardasi mental yang belajar di rumah belajar untuk anak berkebutuhan khusus di Popeye Kids Center Trenggalek. BW berusia 46 tahun. BW memiliki anak dengan gangguan Retardasi mental berinisial D. Menurut penjelasan BW dari riwayat keturunan keluarga BW tidak ada yang mengalami retardasi mental seperti D. Anak BW sendiri sekarang berusia 8 tahun. BW sendiri memiliki 3 anak yaitu kakak D, D sendiri dan adik D. Namun D, dan adik D bukan dari ayah yang sama, ayah D meninggal sejak D masih berusia 5 tahun.

2. Wawancara dengan WW

WW adalah orang tua dari L (8 th) . WW memasukkan anaknya untuk belajar di rumah belajar anak berkebutuhan khusus Popeye Kids Center Durenan Trenggalek. L adalah anak ke 2 dari dua bersaudara. Menurut penuturan WW, L adalah anak yang penurut dan pendiam. L sendiri sekarang sudah memasuki kelas 2 tingkat sekolah dasar, meskipun demikian L masih tergolong lambat dari sisi intelektualnya.

E. Hasil observasi

1. Subjek BW

Peneliti melakukan observasi selama 2 kali dalam satu minggu secara berturutan mulai tanggal 25 Mei sampai 4 Juni 2018. Peneliti melakukan observasi saat subjek mengantar dan menunggu anaknya yang mengalami RM untuk les di rumah belajar anak berkebutuhan khusus di Popeye Kids Center Kamulan kec. Durenan kab. Trenggalek. Saat mengantar anaknya untuk belajar, subjek kadang menunggu sampai anaknya selesai belajar. Sebelum belajar subjek selalu memberi nasehat agar anaknya belajar dengan baik, tidak nakal dan tidak rewel menurut pada guru atau terapisnya. Saat menunggu sampai proses belajar selesai kadang subjek menceritakan kemajuan dan hambatan yang dialami sang anak pada sesama orang tua lainnya di tempat belajar tersebut. Setelah anaknya selesai belajar, langsung di sambut dengan penuh gembira oleh subjek BW dan di elus rambutnya. Saat di rumah menurut pengakuan subjek lebih sering bersama dengan anaknya untuk membersihkan rumah

dan meminta anaknya untuk ikut membantu membersihkan rumah. Disini dapat kita lihat bagaimana hubungan yang harmonis antara subjek dan anaknya terjalin.

2. Subjek WW

Peneliti melakukan penelitian selama 2 kali dalam seminggu terhitung sejak tanggal 25 Mei 2018 sampai 4 Juni 2018 setiap pukul 15.00 wib- 15.30 wib. Hasil observasi yang dapat terlihat yaitu subjek selalu mengantar anaknya untuk belajar di rumah belajar anak berkebutuhan khusus Popeye Kids Center tepat waktu. Kadang subjek memilih menunggu anaknya sampai selesai belajar. Setelah proses belajar selesai terlihat subjek sering menawari anaknya minta makanan apa untuk dibeli. Anak subjek terlihat sangat bahagia. Pernah anak subjek ditawarkan gurunya untuk pulang bersama, namun anak subjek menolak dan lebih memilih untuk pulang bersama dengan ibunya. Setelah ditanya ternyata anak subjek ingin pulang bersama subjek dan meminta dibelikan mainan. Subjek terlihat cukup sabar dan ramah. Menurut subjek ketika dirumah anaknya juga senang bermain bersama anak sebayanya, anaknya juga semangat sekali untuk belajar mengaji dan menyanyi ketika dirumah. Subjek ternyata juga menyekolahkan anaknya di SD Notorejo dan saat ini anak subjek duduk dikelas 2 SD.